

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi bisnis dan perekonomian. Tentunya salah satu perkembangan perekonomian suatu negara bergerak di bidang keuangan. Lembaga – lembaga keuangan tersebut dikenal dengan bank. Bank menjadi salah satu lembaga yang sangat penting dalam penyaluran dan pengelolaan dana masyarakat. Perbankan juga menjadi pusat perekonomian di seluruh negara, terutama Negara Indonesia yang sedang dalam proses pembangunan di segala sektor.

Secara garis besar tujuan utama perbankan yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional agar tercapainya kesejahteraan rakyat. Maka dana yang diterima dari masyarakat akan dikelola dan disalurkan pada kegiatan ekonomi lainnya. Dari kegiatan tersebut akan diperoleh keuntungan yang nantinya akan dikembalikan lagi kepada masyarakat.

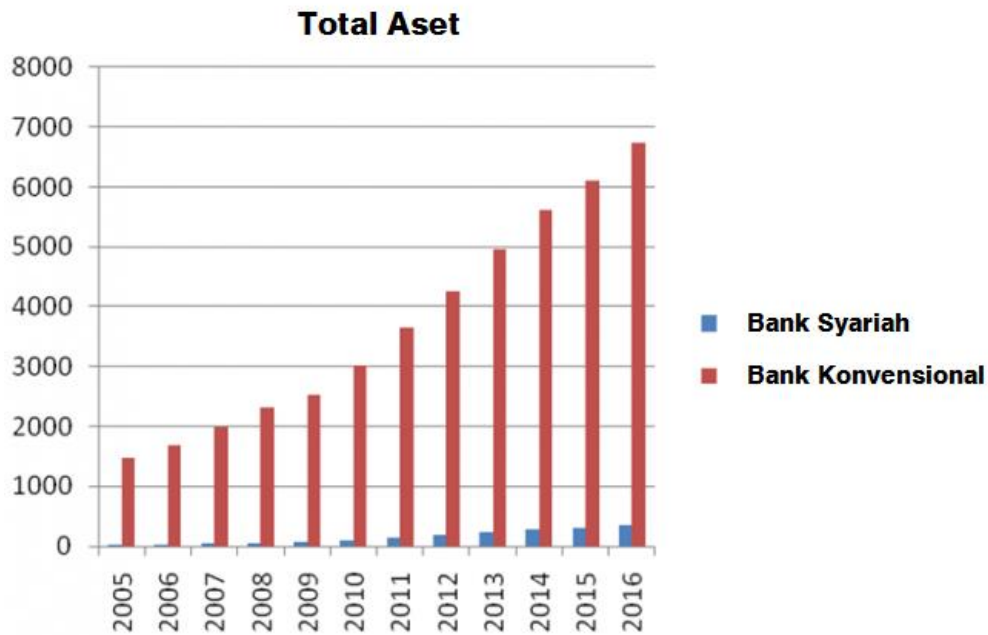
Indonesia menjalankan *Dual Banking System* yaitu sistem perbankan yang berjalan baik secara konvensional maupun syariah dengan sistem pengelolaan dan pengoperasian yang berbeda. Kedua perbankan ini memiliki tujuan yang sama hanya saja sistem dan prinsip antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang berbeda.

Bank Konvensional merupakan bank yang pertama muncul di Indonesia. Bank Konvensional sudah lebih lama menguasai pasar perbankan nasional dan dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan Bank Syariah. Perbankan konvensional menganut ajaran kapitalisme, dimana Bank Konvensional lebih memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan modalnya. Dan seiring dengan perkembangan dunia perbankan dengan adanya kebutuhan masyarakat Indonesia yang bermayoritas muslim, maka mulai muncullah perbankan syariah pada tahun 1992. Perbankan syariah menganut ajaran sosialisme, dimana bank

syariah lebih menekankan pada kepentingan bersama dan mengesampingkan kepentingan personal. Kemunculan Bank Syariah mulai banyak di Indonesia karena kemampuan bertahan Bank Syariah pada saat perbankan nasional mengalami krisis yang cukup parah pada tahun 1998. Seiring berjalannya waktu, Bank Syariah mulai bertambah dan bersaing dengan Bank Konvensional. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup besar dalam beberapa hal. Salah satunya adalah total aset kedua bank tersebut, berikut adalah total aset Bank Konvensional dan Bank Syariah tahun 2005 – 2016.

**Grafik 1.1**

**Total Aset Bank Syariah dan Bank Konvensional**



**Sumber : (Statistik Perbankan OJK, 2016)**

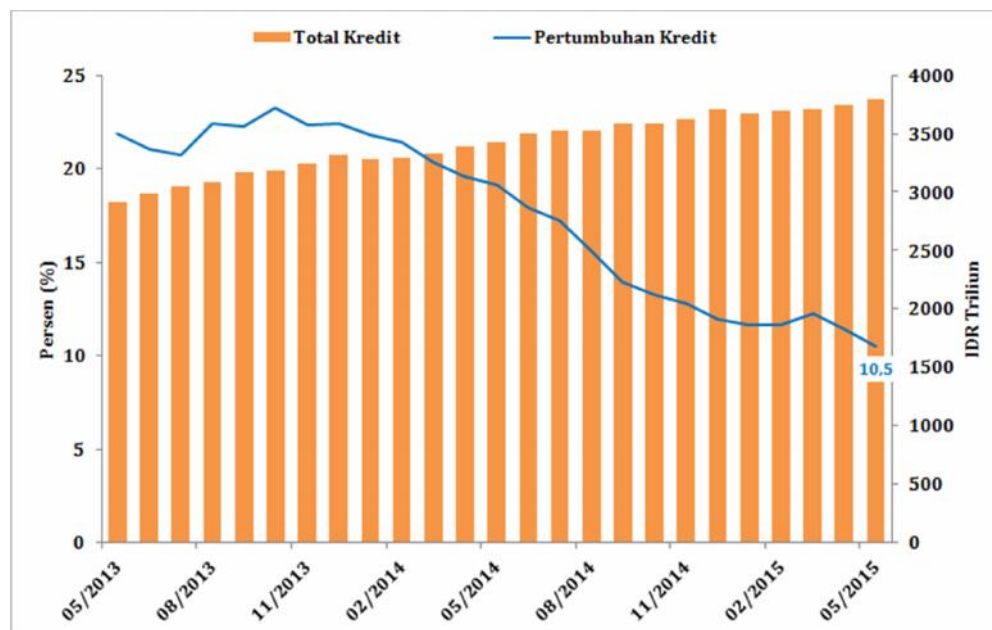
Berdasarkan grafik 1.1 angka yang terdapat di sebelah kiri merupakan jumlah dalam IDR Triliun dan angka pada bagian bawah merupakan tahun. Dan dapat diketahui bahwa perkembangan aset yang dimiliki oleh Bank Syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi pertumbuhan tersebut tidak sebanding dengan pertumbuhan aset perbankan secara konvensional. Kedua bank tersebut

sama – sama mengalami peningkatan, namun jumlah peningkatan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah memiliki selisih yang cukup banyak.

Hal tersebut menyebabkan kedua bank harus bersaing agar tetap dapat bertahan menghadapi perekonomian Indonesia. Persaingan antara kedua bank tersebut tentunya melalui cara yang sehat yaitu menampilkan kualitas masing – masing bank. Namun bukan berarti dengan mampu bertahannya bank dari krisis global maka bank tidak pernah mengalami kemerosotan atau masalah – masalah keuangan.

**Grafik 1.2**

**Pertumbuhan Kredit Pada Perbankan**



**Sumber : (Bank Indonesia, 2015)**

Istilah kredit yang dikenal dalam Bank Konvensional sedangkan dalam Bank Syariah lebih dikenal dengan istilah pembiayaan. Pada grafik 1.2 menunjukkan total kredit atau total pembiayaan yang mengalami peningkatan dan pertumbuhan kredit atau pertumbuhan pembiayaan yang mengalami penurunan. Grafik ini menggambarkan keseluruhan perbankan pada tahun 2015 melambat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Padahal setiap tahunnya total kredit atau total pembiayaan mengalami peningkatan dan mengalami penurunan yang tidak terlalu banyak, namun dapat kembali meningkat. Berdasarkan grafik 1.2

perlambatan pertumbuhan kredit atau pertumbuhan pembiayaan perbankan disebabkan dengan proses penyesuaian perekonomian Indonesia yang melambat. Hal – hal seperti inilah yang akan memengaruhi kesehatan suatu bank.

Agar tetap mampu menjalankan peran suatu bank, dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Dimana kesehatan bank merupakan hal yang paling penting dalam kelancaran kegiatannya. Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Oleh karena itu, Bank Indonesia (BI) berperan sebagai pengawas dan pembina bank – bank dengan memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dioperasikan atau dihentikan.

Untuk mengetahui kesehatan bank secara keseluruhan, dapat dilihat dari ciri bank tersebut. Untuk itu, diperlukan penilaian tingkat kesehatan bank untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Maka pada tahun 2011, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan bank yaitu peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating / RBBR*), dimana dalam RBBR dijabarkan 4 faktor penilaian yang disebut dengan Metode RGEC. Dalam Pasal 2 Ayat (3), penilaian terhadap 4 faktor tersebut adalah *Risk Profile* (Risiko Profil), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan yang Baik), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal). Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan yang lama yaitu peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang penilaian kesehatan bank yang menggunakan metode CAMELS.

Dari keempat faktor yang terdapat pada metode RGEC tersebut maka dapat dilakukan penelitian dengan cara membandingkannya dengan standar atau disebut juga dengan Peringkat Komposit (PK) pada masing – masing rasio. Dalam PBI 13/1/PBI/2011 tentang tingkat kesehatan bank, peringkat komposit pada penilaian tingkat kesehatan bank memiliki 5 peringkat penilaian yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Dari peringkat komposit inilah yang akan menggambarkan tingkat kesehatan sebuah bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat meningkatkan daya saing antar bank untuk lebih baik lagi dalam menjalankan aktivitas perbankan. Karena penilaian tingkat kesehatan bank juga dapat menjadi tolak ukur baik atau buruknya strategi yang diterapkan pada masing – masing bank. Persaingan antar bank ini akan lebih meningkatkan kualitas perbankan di Indonesia.

Penelitian sebelumnya tentang penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC yang dilakukan oleh (Jaya, 2018) berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang tingkat kesehatan bank yang menggunakan pendekatan RGEC. Dalam jurnal penelitian ini mengatakan bahwa secara keseluruhan dikatakan tingkat kesehatan bank sangat sehat. Penelitian ini dilakukan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis mengenai kondisi kesehatan perbankan di Indonesia yang menjadi pusat perekonomian dengan melihat laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGEC di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 - 2017”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Net Performing Financing / Net Performing Loan* (NPF/NPL) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Financing to Deposit Ratio / Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Return on Asset* (ROA) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan metode RGEC di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus dan tidak menyimpang, maka peneliti membatasi konteks penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Penilaian dengan metode RGEC pada penelitian ini mencakup *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Pada penilaian *Risk Profile*, dari 13 komponen dalam *risk profile* yang akan dinilai adalah risiko kredit dan risiko liabilitas, dimana rasio yang digunakan adalah *Net Performing Financing / Net Performing Loan* (NPF/NPL) dan *Financing to Deposit Ratio / Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR). Pada penilaian *Good Corporate Governance* menggunakan data kualitatif yang telah diolah oleh masing – masing bank. Penilaian *Earnings* adalah menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dan pada penilaian *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Informasi yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank adalah berdasarkan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2017.

3. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) yang telah dipublikasikan dan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Net Performing Financing / Net Performing Loan* (NPF/NPL) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menganalisis tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Financing to Deposit Ratio / Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menganalisis tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Menganalisis tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Return on Asset* (ROA) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Menganalisis tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Menganalisis tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Menganalisis bagaimana tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah.

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Net Performing Financing / Net Performing Loan* (NPF/NPL) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Financing to Deposit Ratio / Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Mengetahui tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Return on Asset* (ROA) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Mengetahui tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Mengetahui tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Mengetahui tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang penilaian kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan menggunakan metode RGEC.



b. Bagi Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen bank yang berkaitan dengan kesehatan bank.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi di bidang penelitian kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan menggunakan metode RGEC.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan strategi yang sesuai dengan keadaan Bank Konvensional maupun Bank Syariah. Kemudian menjadi informasi para investor dan calon investor Bank Konvensional dan Bank Syariah mengenai kondisi dari keuangan perusahaan yang akan diinvestasikan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu contoh penilaian kesehatan bank untuk selanjutnya digunakan oleh Bank Konvensional dan Bank Syariah. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan penelitian lebih lanjut yang terkait oleh peneliti yang akan datang.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai *monitoring* aktivitas perbankan khususnya kesehatan suatu bank, baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan dan pengambilan kebijakan.